

## ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASAL INDONESIA DI AUSTRALIA

**Nathalia Perdhani Soemantri**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta.  
nathaliaperdhani@univpancasila.ac.id

Diajukan: 18-03-2019; Direview: 26-04-2019; Diterima: 01-06-2019;

### **Abstract**

*This study aims to see the process of cultural adaptation of Indonesian student in Australia. This study uses the Phenomenology approach with descriptive qualitative methods using data collection techniques of interviews conducted at two Indonesian students studying in Australia. As for the analysis, the author uses the theory of cultural adaptation proposed by Kim (2001) in which there are processes, stages, and factors of cultural adaptation. In addition to complementing this study also uses the theory of Accommodation in which there are types and assumptions of communication accommodation. The results of this study indicate that students from Indonesia who study in Australia carry out an adaptation process consisting of adaptation and growth. While the cultural adaptation factors found were enculturation, acculturation, deculturation, and assimilation. Students from Indonesia also do accommodation by basing on experience so that they can adjust to the other person and selectively converge in communication.*

**Key words:** *cultural adaptation, adaptation process, accommodation, overseas student*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses adaptasi budaya mahasiswa asal Indonesia di Australia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan pada dua orang pelajar asal Indonesia yang berkuliah di Australia. Sebagai pisau analisis, penulis menggunakan teori adaptasi budaya yang didalamnya terdapat proses, tahapan, dan faktor-faktor adaptasi budaya. Selain itu untuk melengkapi penelitian ini juga menggunakan teori Akomodasi yang didalamnya terdapat jenis-jenis dan asumsi dari akomodasi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Australia melakukan proses adaptasi yang terdiri dari *adaptation* dan *growth*. Sedangkan faktor-faktor adaptasi budaya yang ditemukan adalah enkulturasi, akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi. Mahasiswa asal Indonesia juga melakukan akomodasi dengan mendasarkan pada pengalaman sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicara dan secara selektif melakukan konvergensi dalam berkomunikasi.

**Kata kunci:** Adaptasi budaya, proses adaptasi, akomodasi, mahasiswa perantau.

### **PENDAHULUAN**

**A**daptasi merupakan suatu proses penyesuaian dengan hal-hal yang baru terlepas apakah hal tersebut kita inginkan atau tidak. Adaptasi budaya menurut Kim (2001:6) merupakan proses interaktif yang berkembang

melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/

setempat.

Penelitian mengenai adaptasi budaya sudah banyak dilakukan terutama yang ruang lingkup objek penelitiannya merupakan budaya-budaya yang masih berada dalam satu wilayah geografis yang sama dan hanya berbeda etnis saja. Misalnya penelitian yang berjudul *Gaya Komunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta*. Penelitian yang dikemukakan oleh Simatupang, Oktolina., Lubis, Lusiana A., dan Wijaya, Haris (2015:328) menunjukkan bahwa yang terpenting dalam proses adaptasi adalah adanya keterbukaan dan rasa menerima sehingga terbuka untuk mempelajari budaya baru yang nantinya akan memunculkan rasa nyaman. Penelitian lain mengenai adaptasi budaya juga dipaparkan oleh Bidang, A.S., Erawan, Endang., dan Sary, K.A., (2018:221-223) dengan judul *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gejar Budaya* menunjukkan bahwa mahasiswa perantau melakukan adaptasi karena mengalami gejar budaya. Adaptasi yang mereka lakukan tidak terjadi secara instan dan kuncinya adalah harus adanya keterbukaan dan motivasi agar proses adaptasi bisa dilalui dengan lancar. Semakin banyak kesamaan latar belakang budayanya, maka diasumsikan semakin mudah juga proses adaptasi budaya yang dilalui.

Kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru biasanya lebih terlihat jika budaya asal memiliki perbedaan yang sangat jauh terutama dari segi geografis. Hal ini akan lebih berpotensi untuk menimbulkan efek gejar budaya sehingga perlu segera dilakukannya adaptasi budaya. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2012:11) yang berjudul *Strategi Adaptasi Pekerja Jepang terhadap Culture Shock: Studi Kasus terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya*. Pekerja Jepang ketika dipindahkan bekerja di Indonesia banyak mengalami gejar budaya karena pekerja Jepang yang terbiasa disiplin dan memiliki etos kerja tinggi memiliki kesulitan bekerja di lingkungan pekerja Indonesia yang sering terlambat serta tidak bersemangat. Adaptasi juga dilakukan berbeda-beda oleh setiap orang dan bisa dimulai dari hal-hal yang sangat sederhana. Hal ini tercermin dari penelitian yang dilakukan

oleh Widiyaningrum (2017:6-21) mengenai adaptasi mahasiswa asing di Surakarta. Salah satu cara termudah dalam memulai adaptasi adalah dengan senyuman sehingga bisa menumbuhkan rasa nyaman. Mahasiswa asing juga memotivasi diri sendiri bahwa tujuan utama adalah belajar sehingga mereka juga mengembangkan sikap saling menghormati agama dan budaya yang berbeda-beda serta adanya sikap untuk saring menerima perbedaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan adaptasi budaya menjadi hal yang harus dihadapi saat seseorang hendak masuk ke dalam lingkungan dengan budaya yang baru. Menjadi hal yang menarik untuk membahas bagaimana adaptasi budaya ini terjadi di kalangan mahasiswa Indonesia yang bersekolah di Australia. Hal ini pertama dikarenakan budaya Indonesia dan Australia dapat dikatakan sangat berbeda. Alasan kedua adalah Australia merupakan negara dengan jumlah pelajar internasional yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data yang dikutip dari abc.net.au disebutkan bahwa tercatat ada lebih dari 548 ribu pelajar internasional di Australia pada April 2018, yang artinya naik 12 persen dibandingkan pada periode yang sama tahun 2017 lalu. Masih mengutip dari berita yang dilansir oleh abc.net.au menyebutkan juga walaupun tidak diketahui secara pasti jumlahnya namun Indonesia masuk dalam daftar 10 negara asal dengan jumlah pelajar internasional terbanyak di Australia (abc.net.au: 2019).

Alasan selanjutnya yang menjadikan pembahasan mengenai adaptasi budaya ini menjadi menarik adalah karena ternyata hambatan budaya menjadi salah satu hal yang paling sering menyebabkan mahasiswa perantau gagal menyelesaikan studinya di luar negeri. Kesulitan mahasiswa dalam melakukan adaptasi tidak jarang menyebabkan depresi yang mengarah kepada tindakan bunuh diri. Seperti yang diceritakan oleh Endri salah satu survivor depresi dan bunuh diri melalui situs liquidkermit.net, menyebutkan bahwa cultural clash menjadi faktor pertama yang memicu terjadinya depresi dan memunculkan keinginan untuk bunuh diri saat gagal beradaptasi dengan budaya baru di perantauan (liquidkermit.net: 2019).

Salah satu artikel yang dilansir oleh kompas.com juga menyebutkan bahwa mahasiswa yang belajar di luar negeri hendaknya bersiap menghadapi gegar budaya. Mahasiswa internasional perlu menata kembali niat sebelum berangkat studi dan melangkah ke episode hidup baru yang sangat berbeda (edukasi.kompas.com: 2019).

Dari beberapa paparan diatas, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya yang terjadi pada mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Australia? Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai komunikasi antarbudaya yang khususnya berkaitan dengan proses adaptasi budaya yang didalamnya berkaitan dengan teori akomodasi. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan acuan bagi calon mahasiswa yang hendak melanjutkan studi ke luar negeri sehingga dapat memahami bagaimana proses adaptasi budaya yang akan mereka temui.

## LITERATUR DAN METODOLOGI

### Teori Akomodasi

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Howard Giles dan koleganya pada tahun 1973 yang menjelaskan bagaimana dan kenapa kita akan melakukan penyesuaian dalam perilaku komunikasi kita kepada orang lain (Littlejohn dan Foss, 2009:222). Akomodasi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, dan mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain yang biasanya dilakukan secara tidak sadar (West dan Lynn, 2008:217). Akomodasi ini oleh para sosiolog digunakan untuk menggambarkan proses hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan proses adaptasi. Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses penyesuaian diri yang dilakukan baik secara individu atau pun kelompok yang mula-mula saling bertentangan (Soyomukti, 2010:343). Ada beberapa cara untuk beradaptasi dalam teori akomodasi komunikasi yaitu dengan cara konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan (West dan Turner 2008:222). Morissan (2013:211) mengutarakan bahwa baik konvergensi atau divergensi dapat terjadi pada semua perilaku

komunikasi melalui percakapan termasuk kesamaan atau perbedaan dalam hal intonasi suara, kecepatan, aksen, volume suara, kata-kata, tata bahasa, gerak tubuh dan lain-lain. Keduanya dapat bersifat mutual jika pembicara sama-sama menyatu dan bisa juga bersifat partial jika salah satu pembicara menjauh. Adalaknya konvergensi direspon positif karena orang berusaha mengikuti gaya bicara atau pilihan kata lawan bicara, akan tetapi hal tersebut menjadi negatif jika dilakukan secara berlebihan (Morrisan, 2013:212).

### Asumsi Dasar Teori Akomodasi

Asumsi dasar dari teori Akomodasi diidentifikasi oleh West dan Turner (2008:220) yaitu yang pertama berpijak pada keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara komunikator dalam melakukan sebuah percakapan. Pengalaman dan persamaan dalam berbicara dan berperilaku ini memiliki latar belakang yang bervariasi dan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain. Asumsi kedua adalah cara kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain yang kemudian akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Asumsi ketiga adalah bagaimana dampak bahasa terhadap orang lain dimana bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara komunikator dalam sebuah percakapan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi. Terakhir adalah asumsi keempat yaitu berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Akomodasi akan bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian terhadap perilaku pembicara dan norma-norma sosial. Norma-norma sosial memiliki peran yang penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.

### Adaptasi Budaya

Gudykunst dan Kim (2003) seperti di kutip oleh Liliweri (2004:19) menyatakan sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat sebagai makhluk sosial, namun kemampuan individu

untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi dari para pendatang. Saat seseorang menghadapi budaya baru maka diperlukan kemampuan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya atau cultural gap di lingkungan baru, yaitu dengan adaptasi. Adaptasi budaya adalah suatu proses dimana seseorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru (Martin and Nakayama, 2010: 320). Adaptasi yang dilakukan setiap individu tergantung pada motivasi masing-masing yang tentu saja berbeda beda (Gudykunts dan Kim 2003: 12). Setiap orang akan menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat diterapkan pada lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003: 14) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Adaptasi dengan lingkungan baru juga diasumsikan akan semakin mudah dilakukan jika komunikasi yang terjadi antara individu semakin sering dilakukan (Mulyana dan Rahmat, 2005:146 ).

### **Proses Adaptasi Budaya**

Adaptasi digambarkan sebagai proses tiga tahap oleh Kim (2001:42), yaitu *stress-adaptation-growth*. Pada proses awal saat memasuki lingkungan baru pendatang akan mengalami *stress*. Hal inilah yang kemudian akan memotivasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru atau lingkungan tuan rumah untuk mengembalikan keseimbangan. Selanjutnya adalah proses adaptasi dapat dicapai melalui akulturasi dan dekulturasi. Terakhir adalah proses *growth* dimana akan terjadi naik turunnya proses *stress-adaptation*.

### **Tahapan Adaptasi Budaya**

Kim (2001: 60) menemukan dua tahap adaptasi, yaitu cultural adaptation dan cross-cultural adaptation. Pertama, Cultural adaptation merupakan proses dasar komunikasi yaitu adanya penyampaian pesan, medium dan penerima pesan. Proses dasar ini akan memunculkan encoding dan decoding. Hal ini terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Adanya proses

pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang dan dikenal dengan enkulturasi. Enkulturasi ini biasanya terjadi pada saat sosialisasi. Kedua, Cross-Cultural Adaptation yang meliputi tiga hal penting yaitu akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi. Menurut Kim (2001: 65) proses akulturasi terjadi ketika pendatang yang sudah melalui proses sosialisasi dapat mulai berinteraksi dengan budaya baru atau budaya asing bagi si pendatang. Seiring dengan berjalannya waktu pendatang tersebut mulai tahu budaya baru dan memilih untuk mengikuti budaya yang telah ia tempati namun pola budaya terdahulu juga masih mempengaruhi proses adaptasi. Dekulturasi terjadi saat pola budaya terdahulu yang tetap mempengaruhi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Ini yang kemudian dianggap memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Dalam proses adaptasi harus dipahami bahwa ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Walaupun begitu Gudykunts dan Kim (2003:275) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal ini dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal sehingga akan mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari dan memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal ketiga dari proses adaptasi adalah asimilasi dimana pendatang dianggap mampu meminimalisir budaya lama sehingga ketika ia berada di lingkungan baru ia terlihat seperti penduduk asli yang dia tempati.

### **Faktor Adaptasi Budaya**

Terdapat lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi yaitu *personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment, dan predisposition* (Kim:2001:227-230). Dampak dari faktor-faktor ini adalah apa yang disebut dengan transformasi antar budaya (*intercultural transformation*), yang merupakan proses untuk mencapai *functional fitness, psychological health, dan intercultural identity*.

Pertama adalah *Personal Communication* atau komunikasi personal yang terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Dalam tahap ini akan terjadi proses penyesuaian dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu aspek kognitif, afektif, dan operasional. Hal ini terjadi di dalam diri pribadi individu. Pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman kultural, dan kompleksitas kognitif merupakan bagian dari aspek kognitif dari kompetensi komunikasi. Aspek afektif dalam kompetensi komunikasi merupakan komposisi dari motivasi adaptasi individu, fleksibilitas identitas, dan estetika orientasi bersama. Selanjutnya, aspek operasional atau kemampuan untuk mengekspresikan kognitif dan pengalaman afektif individu secara terlihat melalui aspek perilakunya atau secara spesifik menunjukkan kompetensi komunikasinya. Individu memerlukan kompetensi komunikasi untuk memenuhi kebutuhan umum manusia yang pencapaiannya yaitu dapat mengatasi lingkungannya terutama jika itu adalah lingkungan baru. Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk secara efektif berhubungan dengan orang-orang lain.

Selanjutnya faktor yang kedua adalah *Host social communication* yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal. *Host social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya,

Kemudian faktor ketiga adalah *Ethnic social communication* yang sama halnya dengan *Host social communication* yang berasal dari komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Hanya saja pada *ethnic social communication* terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya. Adapun komunikasi massa disini sehubungan

dengan sarana-sarana yang digunakan dalam mendistribusikan dan mengabadikan budaya. Hal tersebut meliputi baik media seperti radio, televisi, surat kabar, dan internet; dan juga non media yang berbasis institusi seperti sekolah, agama, kantor, bioskop ataupun tempat umum apapun dimana komunikasi terjadi dalam bentuk ritual budaya. Komunikasi massa ini berfungsi sebagai tenaga dalam proses adaptasi dengan melakukan transmisi topik peristiwa-peristiwa, nilai-nilai sosial, norma perilaku, perspektif interpretasi lingkungan tradisional. Komunikasi massa berarti adanya interaksi antara individu dengan massa baik melalui media maupun non media.

Pada faktor ke empat yaitu *Environment*, dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk mendapatkan kontak. Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat, dan toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya yang berbeda dari budaya mereka. Salah satu faktor yang penting disini adalah adanya perbedaan antara ideologi asimilatif atau pluralis. Ideologi asimilatif mendorong adanya kesesuaian, sedangkan ideologi pluralis mendorong adanya kekhasan etnis. Hal tersebut membawa kepada kekuatan kelompok etnis yang merujuk pada kekuatan kelompok dari budaya atau etnis yang sama dengan asal individu pendatang.

Terakhir adalah *Predisposition* yang mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang. Telah dikatakan pula sebelumnya bahwa faktor-faktor di

atas membawa dampak pada proses transformasi antar budaya (*intercultural transformation*) yang meliputi tiga aspek yaitu (1) *Increased Functional Fitness*, dalam aspek ini dijelaskan bahwa melalui aktivitas yang berulang-ulang dan pembelajaran terhadap budaya baru, pendatang akhirnya mencapai sinkronisasi antara respon internal dalam dirinya dengan permintaan eksternal yang ada di lingkungan barunya atau dapat juga disebut mencapai perceptual mutuality. (2) *Psychological Health*, aspek ini berfokus pada keadaan emosional individu pendatang. Sangatlah jelas bahwa kebahagiaan psikologis pendatang akan bergantung juga pada anggota masyarakat di lingkungan barunya. Maksudnya adalah, jika pendatang merasa diterima oleh masyarakat setempat, secara lebih cepat mereka akan merasa lebih nyaman. Namun, jika masyarakat tuan rumah mengesankan seakan-akan si pendatang kurang bisa diterima, penyesuaian diri secara psikologis menjadi jauh lebih sulit. (3) *Intercultural Identity*, dalam aspek ini identitas budaya asli mulai kehilangan kekhasan dan kekakuannya, sementara itu definisi identitas yang lebih luas dan lebih fleksibel dari diri pendatang juga mulai muncul. Jika ketiga aspek tersebut tercapai maka muncullah hasil dari adaptasi antar budaya yang telah dibicarakan sebelumnya.

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berupaya untuk menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena (Creswell, 2014:51). Penelitian fenomenologi berusaha mencari esensi dari pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri dari hal-hal yang berdasarkan memori, image, dan arti (Creswell, 2014:52). Penelitian ini melengkapi pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif dimana pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial oleh sejumlah individu atau kelompok (Creswell 2014:4). Hambatan yang terjadi pada proses adaptasi budaya merupakan masalah sosial yang dalam hal ini dirasakan oleh

individu yang sedang merantau ke luar negeri untuk menuntut ilmu. Dengan pendekatan ini diharapkan peneliti dalam mengeksplorasi apa yang terjadi dan mendapat gambaran terkait adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Australia. Maka dari itu jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana menurut Neuman (2016:44) penelitian deskriptif memaparkan gambaran yang detail tentang suatu keadaan, penataan sosial, atau keterkaitan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dimana peneliti akan membangun kepercayaan informan untuk bersikap terbuka tetapi tidak memaksakan jawaban atau menggunakan pertanyaan yang mengarahkan (Neuman 2016:494). Wawancara dilakukan kepada dua orang mahasiswa Indonesia yang mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Australia dan mengambil jenjang pendidikan strata 2. Informan dipilih dengan cara purposive dan menetapkan lama studi sebagai salah satu faktor penting dalam pemilihan informan dengan asumsi bahwa mahasiswa yang hampir menyelesaikan studinya dan yang baru saja menyelesaikan studinya telah melalui semua proses adaptasi. Informan pertama memiliki jenis kelamin perempuan dan baru menyelesaikan studinya sedangkan informan kedua berjenis kelamin laki-laki, hampir menyelesaikan studinya di Australia. Kedua informan sama-sama berkuliah di Monash University dengan jurusan yang berbeda.

### **TEMUAN DAN DISKUSI**

#### **Proses Adaptasi Budaya**

Saat seseorang telah mengetahui bahawa dia akan tinggal dalam jangka waktu tertentu di tempat baru, tentu saja mereka membutuhkan persiapan. Persiapan ini dilakukan untuk memudahkan kita selama tinggal di tempat baru. Banyak persiapan yang dibutuhkan salah satunya tergantung kepada beberapa hal, misalnya selama apa kita akan tinggal di tempat baru tersebut, sejauh mana tempat baru tersebut, dan sebanyak apa perbedaan budaya yang akan kita hadapi. Para mahasiswa Indonesia yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan kuliah di luar negeri juga harus mempertimbangkan aspek-

aspek berikut saat mereka melakukan persiapan. Hal ini nanti kurang lebihnya akan terkait dengan ketepatan mereka menyelesaikan studinya. Di era globalisasi ini dengan dukungan teknologi informasi yang mumpuni, diakui mejadi salah satu kemudahan dalam keseluruhan proses persiapan menuju tempat baru. Informan satu menyatakan bahwa mereka mencari-cari informasi terkait tempat baru mereka dengan cara bertanya kepada jaringan alumni yang telah ada melalui aplikasi chatting. Selain itu mereka juga melakukan pencarian melalui internet tentang bagaimana kondisi disana baik itu untuk tempat tinggal, kondisi tempat kuliah, kebutuhan sarana prasarana seperti angkutan publik, toko bahan makanan dan lain-lain. Informan dua juga menambahkan bahwa dengan kemudahan mencari informasi melalui internet menjadikan mereka merasa tidak terlalu khawatir tentang tempat baru nanti. Hal yang mereka rasakan adalah kegembiraan dan semangat untuk segera datang ke tempat baru. Informan satu menyatakan:

“saat tau kita akan kuliah di Australia tentu saja yang dirasakan adalah *excited* sekali, kita segera melakukan persiapan dengan semangat, apalagi sekarang teknologi sudah maju jadi gampang sekali cari informasi seperti apa sih disana nanti. Alumni juga banyak sekali membantu dan mudah dikontak melalui nomor telepon”.

Informan dua menambahkan:

“enggak khawatir sih, ya ada deg-degan sedikit tapi itu ketutup dengan perasaan bahagia, ingin cepat datang ke tempat baru soalnya kan itu yang udah lama ditunggu-tunggu. Begitu sampe disana juga kita lebih ke kagum dan pengen segera eksplor tempat baru. Apalagi kalau masalah bahasa kan kita sudah siapkan dengan matang ya”.

Pernyataan ini sedikit berbeda dengan apa yang dirumuskan oleh Kim (2001:42) mengenai proses tiga tahap adaptasi budaya. Proses pertama yaitu *stress*, dimana individu yang hendak datang ke tempat baru diasumsikan akan merasa tertekan dan khawatir ternyata tidak lagi terlalu dirasakan karena perasaan kegembiraan dan semangat lebih

mendominasi. Selain itu juga informan merasa dengan teknologi yang sudah mumpuni membuat mereka merasa siap dan cukup mendapat informasi mengenai tempat baru yang akan mereka tuju nanti. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi menjadi salah satu faktor penting yang mejadikan proses adaptasi menjadi lebih mudah. Selanjutnya para calon mahasiswa tampaknya langsung melaju ke proses berikutnya yaitu *adaptation*. Proses adaptasi ini pun berjalan lebih mulus terlebih karena persiapan telah dilakukan lebih matang dengan bantuan sarana pendukung yaitu kemajuan teknologi informasi di era globalisasi. Adapun pada proses ketiga yaitu *growth*, kedua informan sepakat dengan apa yang diungkapkan oleh Kim (2001:42) bahwa tidak ada kata berhenti dalam sebuah proses adaptasi. Setiap hari mereka belajar hal yang baru terkait budaya tempat mereka tinggal. Ada kekagetan tentu saja tapi sekali lagi tidak mejadikan mereka depresi. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan wawancara dengan informan satu sebagai berikut:

“Saat tiba di sana dan kita sudah berinteraksi langsung dengan budaya dan lingkungan tempat tinggal kita yang baru ya tetap aja ada kekagetan dan itu gak apa-apa sih ya, wajar aja yang penting kan kita sudah siap dan mau belajar buat mengadapinya”.

Informan dua juga menambahkan bagaimana reaksi yang dihadapi pada proses *growth* ini sebagai berikut:

“ya enggak depresi lah, Cuma kaget-kaget biasa aja...lebih ke kagum sih ya kalau liat banyak perbedaan kan namanya juga di negara yang lebih maju dari Indonesia. Jadi kita justru bisa banyak belajar yang positif dari budaya mereka.”

Menarik untuk dilihat bahwa dari wawancara tersebut informan mengetahui bahwa mereka akan menjumpai banyak perbedaan budaya dan mereka sudah siap untuk belajar dengan budaya baru tersebut. Reaksi positif yang ditunjukkan oleh informan berkaitan dengan budaya negara baru yang dianggap lebih maju dari negara asal adalah munculnya rasa kagum.

### Tahapan Adaptasi Budaya

Para pelajar Indonesia di Australia mulai melakukan tahapan adaptasi budaya begitu mereka tinggal disana. Mereka melakukan kontak dengan penduduk setempat di lingkungan tempat tinggal mereka dan di tempat mereka berkuliah. Komunikasi yang terjalin saat mereka bersosialisasi dengan warga asing disana membuat mereka mulai memahami budayanya. Kegiatan sosialisasi ini merupakan tahapan adaptasi budaya pertama yaitu *Cultural adaptation*. Dengan melakukan komunikasi mereka melihat perbedaan budaya, mereka mencoba memahami dan melakukan penyesuaian. Saat terjadi kontak dengan warga sekitar dengan menggunakan bahasa yang Inggris, mereka mulai masuk kedalam tahap enkulturasi. Dimana terjadi proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dapat difahami satu sama lain. Penggunaan bahasa Inggris ini juga awalnya membutuhkan penyesuaian karena dialek Inggris di Australia memiliki perbedaan dengan dielek Inggris Amerika yang mungkin lebih sering menjadi acuan saat kita belajar bahasa Inggris.

Selanjutnya, saat tahap *cultural adaptation* telah dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu *Cross-cultural Adaptation* akan terjadi. Pada tahap ini akan muncul proses akulturasi, dekulturasi dan asimilasi. Mahasiswa Indonesia yang bersekolah di Australia akan melakukan akulturasi budaya yaitu memahami budaya baru, mulai memilah apa yang menjadi kebiasaan mereka dan kemudian menerapkannya sehingga dapat diterima dalam pergaulan. Informan satu menyatakan hal ini sebagai berikut:

”saat memulai pembicaraan dengan orang Australia, mereka biasanya mengawali dengan sapaan dan berkomentar dengan kondisi cuaca atau hal-hal yang sifatnya umum. Berbeda dengan orang Indonesia yang saat mengawali pembicaraan biasanya bertanya hal yang lebih pribadi dan spesifik. Orang bule tidak suka saat kita bertanya hal-hal yang dirasa pribadi”,

Informan dua juga menambahkan terkait sifat orang penduduk disana yang lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat, sebagai berikut:

“orang sana kalau bicara dan kita tidak setuju

ya langsung aja bilang, terbuka dan bicara langsung. Mereka biasa aja dan tidak merasa tersinggung. Saat di kelas juga begitu, ke dosen bisa bertanya dengan langsung dan terbuka tanpa ada perasaan takut tersinggung. Beda dengan orang Indonesia yang suka khawatir kalau tidak sependapat maka akan menyinggung perasaan lawan bicara”.

Hal-hal yang dirasakan oleh informan terkait kebiasaan orang Australia dalam berkomunikasi tersebut kemudian menjadikan mereka faham dan mulai melakukan penyesuaian. Saat mereka memutuskan untuk mengikuti budaya baru tersebut maka mereka melakukan akulturasi, akan tetapi saat mereka merasa bahwa budaya baru tersebut dirasa tidak sesuai dengan budaya asal kemudian mereka tetap mempertahankan budaya asalnya, maka mereka melakukan proses dekulturasi.

Informan dua menyatakan terkait hal-hal yang menurutnya kurang sesuai dengan budaya asal sebagai berikut:

“mereka orangnya sangat individualis, kadang-kadang jadi merasa mereka kurang peka dan tidak terlalu ramah. Orang Indonesia disana terkenal ramah dan murah senyum. Mungkin buat mereka senyum ke orang yang tidak dikenal itu dianggap tidak lumrah”.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai bagaimana warga asing melakukan adaptasi di Surakarta (Widiyaningrum, 2017:6-21) akan terlihat bahwa warga asing merasa bahwa dengan budaya orang Indonesia yang tekenal murah senyum maka mereka kemudian menggunakannya sebagai salah satu cara beradaptasi paling mudah yaitu dengan mengawali semua proses komunikasi dengan senyuman. Padahal saat orang Indonesia tinggal di negara asing dan mereka murah senyum, hal tersebut dianggap tidak lumrah.

Selain sifat yang individualis, hal lain yang dirasa kurang sesuai dengan budaya Indonesia adalah terkait etika sopan santun ke orang yang lebih tua atau orang yang dianggap lebih tinggi posisinya. Informan pertama menyatakan hal berikut:



“kalau kita ketemu dosen kemudian melakukan diskusi, gesture tubuh kita kan cenderung merunduk, tanda kesopanan, tapi kalau mereka ternyata merasa risih dan tidak suka. Katanya kita setara jadi tidak usah terlalu yes sir, yes sir. Padahal kalau di Indonesia itu adalah salah satu bentuk sopan santun”.

Dengan melihat beberapa perbedaan budaya yang dirasakan oleh mahasiswa Indonesia tersebut, maka bagaimana kita bereaksi dan mengekspresikan cara kita berkomunikasi hingga kemudian kita merasa dapat berinteraksi secara efektif, merupakan apa yang disebut Kim (2001:227-230) sebagai *personal communication*. Komunikasi yang terjalin antara pendatang dengan warga setempat merupakan faktor *host social communication*. Penelitian ini tidak melihat kepada faktor *ethnic social communication* karena tidak membahas bagaimana mahasiswa Indonesia berinteraksi dengan sesama mahasiswa asal Indonesia lainnya.

### **Akomodasi komunikasi**

Mengacu pada teori Akomodasi yang telah dipaparkan sebelumnya dalam literatur, dapat kita simpulkan bahwa para pelajar asal Indonesia yang bekuliah di Australia melakukan penyesuaian dalam prilaku komunikasi dengan warga sekitar. Mereka mengamati dan mempelajari bagaimana cara berkomunikasi yang lazim dilakukan dalam budaya masyarakat Australia dan kemudian melakukan penyesuaian seperti misalnya dalam hal memulai percakapan. Mereka mempelajari bahwa orang Australia menghindari percakapan yang dimulai dengan menanyakan hal-hal yang sifatnya pribadi, akan tetapi mereka biasanya memulai dengan hal yang umum misal membahas mengenai keadaan cuaca dan menanyakan kabar. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh West dan Lynn (2008:217) dimana kita akan mengatur prilaku kita terhadap orang lain dan kemudian akan mampu melakukan penyesuaian dan modifikasi.

Adapun jenis akomodasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia secara umum adalah dengan melakukan konvergensi dimana mereka

akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata dan prilaku verbal dan nonverbal. Mahasiswa asal Indonesia menganalisa bahwa orang Australia menyukai tatapan mata yang langsung dan intens untuk menunjukkan bahwa kita memperhatikan apa yang mereka ucapkan. Akan tetapi mereka juga mempelajari bahwa orang Australia memiliki pandangan bahwa orang Indonesia terlalu banyak tersenyum pada saat yang tidak diperlukan dalam berkomunikasi. Hal tersebut sering kali mendatangkan kebingungan padahal senyum adalah budaya khas orang Indonesia yang menunjukkan rasa sopan santun dan menghormati lawan bicara. Oleh karena itu konvergensi memang merupakan proses yang selektif dimana seseorang tidak selalu memilih untuk menggunakan hal tersebut. Begitu pula dengan yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia dimana mereka melakukan konvergensi pada beberapa hal secara selektif tergantung kebutuhan mereka saat melakukan adaptasi.

Melalui asumsi dari teori akomodasi kita dapat melihat bahwa mahasiswa asal Indonesia akan melakukan observasi dan mengandalkan pengalaman dalam melakukan adaptasi. Mereka juga melakukan evaluasi terhadap prilaku akomodasi yang mereka terapkan dan melihat dampak dari adaptasi yang mereka lakukan. Terakhir mereka akan melakukan akomodasi dengan tetap mempertimbangkan pada norma yang mereka pegang sebelumnya dari budaya asal dan menggabungkannya dengan pengalaman yang mereka miliki sehingga membentuk sebuah kepantasan dalam berkomunikasi.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia di Australia lebih mudah untuk dilalui dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan era globalisasi. Mahasiswa asal Indonesia dapat melakukan persiapan yang matang, sehingga saat melakukan proses adaptasi jarang ditemui perasaan putus asa dan depresi karena kesulitan dalam menyesuaikan dengan budaya baru. Mahasiswa mengakui bahwa proses adaptasi akan terus berjalan karena banyak hal-hal baru

yang akan selalu mereka temui. Terkait dengan tahapan adaptasi budaya dapat kita simpulkan bahwa terdapatnya proses enkulturasi yang terjadi pada saat sosialisasi sedang berlangsung dimana mahasiswa Indonesia mulai mencoba untuk menerapkan cara pikir budaya baru dalam kehidupan sehari-harinya yang sebelumnya telah mereka pelajari. Tahap ini berkaitan dengan teori Akomodasi yang mereka terapkan yaitu dengan cara konvergensi.

Selanjutnya pada tahap akulturasi, mahasiswa sudah mulai menerapkan budaya baru walaupun masih terpengaruh dengan budaya asal. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka sudah faham dengan cara berkomunikasi yang lazim di Australia salah satunya adalah bagaimana memulai percakapan. Pada tahap dekulturasi yang terjadi adalah mahasiswa asal Indonesia merasa menemukan identitas baru, norma baru dan nilai budaya yang baru, akan tetapi hal ini tidak menjadikan mereka menarik diri dari lingkungan. Terakhir adalah tahapan asimilasi dimana sudah terpilah-pilah mana budaya yang berubah dan tidak berubah. Para mahasiswa asal Indonesia membentuk budaya baru yang merupakan pembauran dari dua budaya. Dilihat dari sisi akomodasi, mahasiswa asal Indonesia berupaya untuk melakukan penyesuaian dengan melakukan pengamatan dan menjadikan pengalaman sebagai cara untuk melakukan akomodasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bidang, Anugerah Salon., Erawan, Endang., Sary, KeziaArum. 2018. *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya* (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di Universitas Mulawarman Samarinda). Dunia Komunikasi Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, Vol 6, No, 3, (hal: 212-225).
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gudykunts, William B dan Kim, Young Y. 2003. *Communicating with Stranger, 4 Edition*. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Kirana, Rahaditya Puspa. 2012. *Strategi Adaptasi Pekerja Jepang terhadap Culture Shock: Studi Kasus terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya*. Jurnal Japanology Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Vol.6, No.1, (hal:1-11).
- Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A Floss. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika
- Lusia Savitri Setyo Utami: *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*. Jurnal Komunikasi, ISSN 2085-1979 Vol.7, No 2, Desember 2015, (hal: 180-197)
- Martin, Judith and Thomas K. Nakayama. 2010. *Intercultural Communication in Context* (5th edition). New York: Mc Graw Hill.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerjemah: Edina T.Sofia. Jakarta: PT Indeks
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Simatupang, Oktolina., Lusiana A. Lubis., dan Wijaya, Haris. 2015. *Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta*: Jurnal Komunikasi

- ASPIKOM, Vol. 2, No. 5, (hal: 314-329).
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widiyaningrum, Mentari Ika. 2017. *Adaptasi Mahasiswa Asing di Surakarta*. (<http://eprints.ums.ac.id/50770/6/jurnal%20mentari.pdf>).
- West, Richard and Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <http://liquidkermit.net/kuliah-di-luar-negeri-depresi-dan-bunuh-diri/>, diakses tanggal 6 Maret 2019.
- <http://edukasi.kompas.com/read/2016/10/21/17510031/kuliah.di.luar.negeri.bersiaplah.hadapi.gegar.budaya>, diakses tanggal 18 Maret 2019.
- <https://www.abc.net.au/indonesian/2018-07-10/jumlah-pelajar-internasional-di-australia/9971890>), diakses tanggal 11 Februari 2019.